

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Secara umum, pemanfaatan anime untuk pengembangan media pembelajaran PAI dapat dikatakan berhasil untuk membuat media pembelajaran PAI menjadi semakin berkembang. Hal tersebut dibuktikan dengan media pembelajaran yang dibuat, yaitu video pembelajaran PAI berbasis anime, dapat menarik perhatian siswa dan mendapatkan respons yang positif. Dengan video pembelajaran PAI berbasis anime, siswa menjadi lebih mudah memahami materi PAI dengan cara yang menyenangkan karena materi PAI langsung teraplikasikan ke dalam cerita anime. Selain dapat memahami materi PAI, siswa juga dapat mengambil hikmah dari setiap cerita anime yang dijadikan video pembelajaran PAI.

Adapun secara khusus, penelitian ini dilihat dari berbagai aspek. Pertama, proses pemilihan materi PAI dan konten anime. Proses pemilihan materi PAI dilakukan dengan mempelajari semua materi PAI, kemudian mengambil ruang lingkup akhlak. Hasilnya peneliti mendapatkan enam materi, di antaranya “Meniti Hidup dengan Kemuliaan”, “Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahya Berbagi Pengetahuan”, “Berani Hidup Jujur”, “Saling Menasihati dalam Islam”, “Menghidupkan Nurani dengan Berpikir Kritis”, dan “Memaksimalkan Potensi Diri untuk Menjadi yang Terbaik”.

Kemudian untuk proses pemilihan konten anime dilakukan dengan melalui lima tahap, mulai dari memilah genre, memilah rating usia, menentukan judul, membaca sinopsis, dan memastikan dengan menonton. Dengan melalui kelima tahapan tersebut, peneliti mendapatkan anime-anime yang pas dan layak untuk dijadikan media pembelajaran PAI di antaranya anime *Ousama Ranking*, *Dr. Stone*, *The Journey*, *Naruto*, *Yakusoku no Neverland*, dan *Haikyuu*.

Kedua, proses pembuatan media pembelajaran PAI berbasis anime dilakukan dengan teori pembuatan multimedia Lee dan Owens, yaitu mulai dari identifikasi materi, pemilihan teknologi, perancangan desain logo, penyusunan *storyboard*, pembuatan video pembelajaran, dan penyebaran media pembelajaran.

Dengan melalui teori tersebut, peneliti dapat membuat anime menjadi media pembelajaran PAI berupa video pembelajaran dengan judul *Perilaku Mulia yang Dimiliki oleh Karakter Bojji dalam Anime Ousama Ranking*, *Belajar Ilmu Pengetahuan Melalui Anime Dr. Stone*, *Sifat Syaja'ah yang Dimiliki oleh Karakter Aws bin Zubair dalam Anime The Journey*, *5 Karakter yang Tersentuh oleh Dakwah no Jutsu Naruto*, *Belajar Berpikir kritis Melalui Anime Yakusoku no Neverland*, dan *Memaksimalkan Potensi Diri Melalui Karakter Hinata Shouyou dalam Anime Haikyuu*.

Ketiga, uji kelayakan media pembelajaran PAI berbasis anime, diuji oleh siswa, guru PAI, dan ahli konten PAI dengan kriteria penilaian kejelasan suara, durasi video, materi video, dan kualitas video. Dengan melalui keempat penilaian tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa pemanfaatan anime untuk pengembangan media pembelajaran PAI berhasil mendapatkan nilai yang sangat layak. Hal tersebut membuktikan bahwa anime dapat menjadi daya tarik bagi siswa dan referensi bagi guru PAI maupun guru mata pelajaran lain untuk dijadikan media pembelajaran.

## **5.2 Implikasi**

Pertama, implikasi secara teoritis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan dalam pengembangan media pembelajaran PAI. Penelitian ini juga memperkuat teori bahwa anime dapat dijadikan sebagai media pembelajaran PAI.

Kedua, implikasi secara praktis. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran PAI berbasis anime dapat memotivasi siswa dalam mempelajari materi PAI secara lebih lanjut.

## **5.3 Rekomendasi**

Pertama, rekomendasi untuk guru Pendidikan Agama Islam. Guru PAI perlu menguasai media pembelajaran agar pembelajaran semakin efektif. Salah satu media pembelajaran yang sukses menarik perhatian siswa adalah dengan video pembelajaran PAI berbasis anime. Maka dari itu, guru PAI perlu kreativitas dalam mengembangkan media pembelajaran PAI.

Kedua, rekomendasi untuk Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam. Prodi IPAI perlu memperbanyak penelitian tentang pengembangan media

pembelajaran PAI. Hal ini agar mahasiswa yang akan menjadi guru PAI dapat menguasai berbagai media pembelajaran dengan baik.

Ketiga, rekomendasi untuk peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya diharapkan merancang penelitian seperti ini pada jenjang lain seperti tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP).